

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan anak merupakan keyakinan atau pandangan yang dimiliki perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan pada anak yang berfokus pada keluarga. Keluarga merupakan unsur penting dalam perawatan anak mengingat anak bagian dari keluarga. Pemberian Askep diperlukan keterlibatan keluarga karena anak selalu membutuhkan orang tua di Rumah Sakit seperti aktivitas bermain atau program perawatan lainnya. Keterlibatan keluarga ini dapat mempengaruhi proses kesembuhan anak (Wahyuni and Kadir, 2013). Ikterus Neonatorum merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada bayi baru lahir yaitu suatu kondisi kadar bilirubin > 10 mg/dl. Ikterus adalah diskolorisasi kuning pada kulit atau organ lain akibat penumpukan bilirubin. Banyak bayi baru lahir, terutama bayi kecil (bayi dengan berat lahir < 2500 gram atau usia gestasi < 37 minggu) mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya.

Data epidemiologi menunjukkan bahwa lebih dari 50% bayi baru lahir menderita ikterus yang dapat dideteksi secara klinis dalam minggu pertama kehidupannya (Boback, 2006; (Yuliana, Hidayah and Wahyuni, 2018). Ikterus pada bayi baru lahir pada minggu pertama terjadi pada 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi kurang bulan, sedangkan pada bayi yang disusui 8-12 kali menjadi ikterus berat akibat kekurangan asupan ASI (Azzahra and Azhali, 2017). Ikterus lebih sering terjadi pada neonatus laki-laki, preterm, berat lahir normal, dilahirkan secara caesar, dengan komplikasi perinatal dan pemberian ASI kurang dari 8 kali/hari (Tazami, Syah and Jambi, 2013)

WHO tahun 2015 angka kejadian ikterus neonatorum adalah 72% (WHO, 2015). Angka kejadian ikterus neonatorum terjadi di Amerika Serikat, sebanyak 65 %. Bayi baru lahir menderita ikterus dalam minggu pertama kehidupannya HTA didapatkan 75% bayi baru lahir menderita ikterus dalam minggu pertama kehidupannya (HTA, 2018).

Kejadian ikterus neonatorum di Indonesia mencapai 50% bayi cukup bulan dan kejadian ikterus neonatorum pada bayi kurang bulan (premature) mencapai 58% (Depkes RI, 2018). Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 presentase Bayi Baru Lahir atau BBL di Jawa Tengah mencapai 9,7%. Data yang diperoleh dari Rumah

Sakit Dr. Kariadi Semarang melaporkan bahwa insiden ikterus fisiologis paling sering terjadi jika dibandingkan ikterus patologis dengan angka kematian terkait hiperbilirubin sebesar 13,10% (Hafizah dan Imelda, 2013; Anggraini, 2015)). Cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani di wilayah Kabupaten Klaten sebanyak 74,12% (Dinkes Klaten, 2019).

Neonatal dengan komplikasi yaitu terjadi kecacatan dan kematian, seperti asfiksia, ikterus, hipotermia, tetanus neonatorum, infeksi/sepsis, trauma lahir, BBLR, sindroma gangguan pernafasan, dan kelainan kongenital. Bayi baru lahir dapat menjadi ikterus dikarenakan enzim didalam hatinya belum matur dan bilirubin tidak dikonjugasikan dengan efisien sampai 4-5 hari dan keadaan tersebut dapat diperberat oleh polisitemia, karena dapat menyebabkan kern ikterus (Maryunani, 2013).

Peningkatan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia pada awal era 90an dapat dicegah dengan diperkenalkan program pemberian ASI sedini mungkin dan rumah sakit sayang bayi. Seiring dengan mulai diterapkannya praktik pemberian ASI sedini mungkin, frekuensi kejadian ikterik neonatorum semakin sering ditemui (Uhudiah dan Dahru 2013, Apriyulan, 2017). Sekitar 60% bayi yang lahir normal menjadi ikterik pada minggu pertama kelahiran. Angka kematian terkait ikterus sebesar 13,1%. Penyebab utama kematian neonatal pada minggu pertama menurut riskesdas tahun 2018 diantaranya adalah kelainan darah (hiperbilirubinemia) dengan angka kejadian 5,6%, dan merupakan *High Risk Infant* atau faktor bayi yang mempertinggi risiko kematian perinatal atau neonatal sekitar 20-40% dari seluruh persalinan (Sudarti dan Mardiah 2013, Apriyulan, 2017)

Pengendalian kadar bilirubin pada bayi baru lahir dapat dilakukan pemberian minum sedini mungkin dengan jumlah cairan dan kalori yang mencukupi. Pemberian minum sedini mungkin akan meningkatkan motilitas usus dan juga menyebabkan bakteri introduksi ke usus. Bakteri dapat mengubah bilirubin direk menjadi urobilin yang tidak dapat diabsorpsi kembali sehingga kadar bilirubin serum akan turun. Pemberian minum yang cukup dapat membantu pemenuhan kebutuhan glukosa pada neonatus (Muslihatun, 2008; (Yuliana, Hidayah and Wahyuni, 2018)

Salah satu program pelayanan kesehatan neonatal adalah pemantauan kejadian ikterus neonatorum. Fokus tindakan pada program ini adalah melakukan deteksi dini dengan melihat munculnya warna kuning pada kulit bayi dan mendorong untuk terus memberikan ASI (Depkes, Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS),

2018). ASI adalah suatu larutan emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu dan merupakan makanan terbaik bagi bayi. Pemberian ASI juga dapat meningkatkan dan mengeratkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi serta meningkatkan kekebalan tubuh bagi bayi (Herawati and Indriati, 2017).

Manajemen menyusui optimal adalah tindakan pemberian ASI pada bayi yang memadai yaitu inisiasi menyusui dini pada satu jam pertama. Manajemen menyusui (ASI) yang optimal yaitu pemberian ASI sebanyak 8-12x/hari tanpa pemberian air atau makanan tambahan. Menyusui dengan posisi yang benar sehingga dapat dipastikan transfer ASI secara efektif dan mencegah kehilangan berat lahir kurang dari 8% (Gartner, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almeida dan Draque (2017) menjelaskan pemberian ASI yang tidak mencukupi sangat terkait dengan inisiasi menyusui dini, frekuensi menyusui dan pemberian suplemen air / makanan tambahan. Huang (2015) mengatakan bayi yang mendapat intake ASI kurang mencukupi menyebabkan bayi mengalami dehidrasi dan kekurangan kalori. Kondisi ini sering terjadi pada bayi yang mendapatkan ASI melalui *breastfeeding* dengan asupan kurang mencukupi.

Frekuensi menyusui yang sering (lebih atau sama dengan 8-12x/24jam), rooming in menyusui pada malam hari dapat mengurangi insiden ikterus awal karena ASI (Wahyuni and Kadir, 2013). Herawati and Indriati (2017) mengatakan terdapat pengaruh antara pemberian ASI awal terhadap kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari. Sunar (2012) mengatakan salah satu manfaat pemberian ASI adalah agar bayi lebih mampu menghadapi penyakit kuning. Anderson (2019) mengatakan jumlah bilirubin dalam darah bayi banyak berkurang seiring diberikannya kolostrum yang dapat mengatasi kekuningan, asalkan bayi disusui sesering mungkin dan tidak diberi pengganti ASI.

Kontroversi antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum hal ini dapat menyebabkan peningkatan promosi ASI dan penurunan kejadian ikterus neonatorum pada minggu pertama kelahiran. Hasil penelitian (Yang, et al., 2013), menjelaskan pemberian ASI yang tidak adekuat kemungkinan menyebabkan dehidrasi, yang dipercaya sebagai penyebab ikterus neonatorum. Gourley, Li, Kremer, & Kosorok (2015), bayi baru lahir yang diberi ASI adekuat, terbukti dapat mempercepat ekskresi bilirubin melalui meconium dan penurunan absorpsi bilirubin di usus.

Mekonium yang banyak mengandung bilirubin bila ada keterlambatan pengeluaran dapat terjadi penyerapan oleh usus sehingga meningkatkan kadar bilirubin dalam sirkulasi enterohepatik (Nursanti, 2011).

Pemberian ASI segera dan frekuensi menyusui dapat mencegah ikterus fisiologis. Bayi yang tidak menyusui dengan sering dan baik dapat meningkatkan kadar bilirubin hingga 15 mg/dl, sebuah penelitian di temukan pemberian ASI minimum 8 kali dalam 24 jam dapat mencegah ikterus fisiologis secara bermakna (Mohrbacher dan Stock, 2016). Xavier (2016), menyusui yang tidak memadai berkontribusi terhadap 50% dari ikterus non fisiologis. Aulia (2017) mengatakan bayi yang tidak berhasil melakukan IMD berisiko untuk mengalami ikterus. Penelitian Novi (2016) tentang hubungan riwayat ASI, frekuensi ASI dan pola pemberian ASI terhadap kejadian ikterus menunjukkan frekuensi pemberian ASI sebagian besar adalah baik > 8 kali/hari.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Bakung RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten didapatkan data kejadian ikterus pada tahun 2017 sebanyak 68 bayi, pada tahun 2018 meningkat menjadi 98 bayi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada 10 bayi di ruang Bakung didapatkan 6 diantaranya dengan gejala bayi kuning dan dalam sehari minum ASI kurang dari 12 kali, sedangkan 4 bayi tidak didapatkan gejala kuning dan minum ASI sebanyak 12 kali atau lebih. Berdasarkan data tersebut peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi Baru Lahir (BBL) di Ruang Bakung RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

B. Rumusan Masalah

Ikterus pada bayi baru lahir sering terjadi pada minggu pertama atau pada 60% bayi cukup bulan dan 80% pada bayi kurang bulan. Ikterus dapat dicegah dengan promosi dan dukungan pemberian ASI dengan inatake yang memadai. Manajemen menyusui yang optimal adalah pemberian ASI pada bayi yang memadai yaitu menyusui dini satu jam pertama dan setidaknya 8-12 kali perhari tanpa pemberian air atau makanan tambahan lain.

Bayi baru lahir yang diberi ASI adekuat, terbukti dapat mempercepat ekskresi bilirubin melalui meconium dan penurunan absorpsi bilirubin di usus. Mekonium yang banyak mengandung bilirubin bila ada keterlambatan pengeluaran dapat terjadi penyerapan oleh usus sehingga meningkatkan kadar bilirubin dalam sirkulasi

enterohepatik. Pemberian ASI segera dan frekuensi menyusui dapat mencegah ikterus fisiologis.

Berdasarkan masalah di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi Baru Lahir(BBL) di Ruang Bakung RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi Baru Lahir (BBL) di Ruang Bakung RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik bayi baru lahir yang meliputi umur, jenis kelamin, BBL dan UK
- b. Mengidentifikasi Frekuensi Pemberian ASI pada Bayi Baru Lahir(BBL) pada kelompok kasus dan kontrol di Ruang Bakung RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- c. Menganalisis Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi Baru Lahir (BBL) di Ruang Bakung RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang dengan Kejadian Ikterus Neonatorum pada BBL di Ruang Bakung RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bayi

Hasil penelitian diharapkan dapat sebagai acuan untuk mencegah terjadinya ikterus neonatorum dengan cara memberikan ASI yang cukup pada bayi.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi perawat untuk melakukan asuhan pada bayi ikterik di rumah sakit.

c. Bagi Ibu

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang frekuensi pemberian ASI sehingga dapat menurunkan kejadian ikterus

d. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan rumah sakit khususnya ruang perina, ruang maternitas, poli anak, poli tumbuh kembang & poli obsgyn untuk memberikan program ASI bagi bayi sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit terutama dalam pencegahan kejadian ikterus neonatorum

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan judul yang sama menggunakan metode yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayu Baru Lahir di Ruang Bakung RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten” belum pernah dilakukan. Penelitian yang sejenis pernah dilakukan yaitu :

1. Fortuna (2018) tentang Hubungan Waktu Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum.

Desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan kohort, populasi sebanyak 50 BBL yang diamati hingga berusia 8 hari, menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah sampel 40 bayi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi derajat ikterus berdasarkan Kremer, data dianalisa dengan uji Koefisien Korelasi Spearman dengan tingkat kemaknaan=0.05. Hasil penelitian menunjukkan hampir setengah sampel (45%) mendapatkan ASI pertama pada 1-6jam, 40% diberikan ASI pertama pada <1jam dan sebagian kecil (15%) diberikan ASI pertama kali setelah kelahirannya pada >6 jam. Hampir seluruhnya (77.5%) tidak mengalami ikterus, 2.5% mengalami

ikterus derajat I, 12.5% mengalami ikterus derajat II dan 7.5% mengalami ikterus derajat III. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0.004 < \alpha (0.05)$ dengan nilai $\rho=0.445$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara waktu pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum dengan kekuatan hubungan yang bersifat sedang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu *case control* dan variabel penelitian yaitu variabel bebas frekuensi pemberian ASI, analisa data yaitu *odds ratio*, waktu penelitian dan tempat penelitian

2. Ramadhanti (2016) tentang Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus pada BBL 2-10 hari di BPM N Padang Panjang.

Penelitian ini bersifat survei analitik dengan pendekatan *case control*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan jumlah populasi seluruh bayi baru lahir 2-10 hari, sampel 60 responden yaitu 30 responden kasus dan 30 responden kontrol. Penelitian dimulai tanggal 25 Juni Maret-April Pengumpulan data yang dilakukan dengan daftar ceklis, selanjutnya di uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square Test* dengan memakai program SPSS for windows. Dari hasil pengumpulan data didapatkan yang sering melakukan pemberian ASI (40%) sebanyak 12 responden bayi ikterus, yang tidak sering memberikan ASI (60%) sebanyak 18 responden bayi ikterus. Hasil statistik menggambarkan bahwa nilai $p= 0,00 (\alpha=0,05)$ berarti H_a diterima, dapat dijelaskan bahwa ada hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir 2-10 hari di BPM N Padang panjang

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak waktu penelitian dan tempat penelitian, analisa data menggunakan *Chi – Square Test* dan populasi dalam penelitian ini yaitu BBL.

3. Hanneke Brits (2017) tentang *The Prevalence of Neonatal Jaundice and Risk Factors in Healthy Term Neonates at National District Hospital in Bloemfontein*

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi cross-sectional ini, sampel dalam penelitian ini adalah ibu dan bayi sebanyak 96 bayi. Pengambilan data dilakukan dengan cara mewawancarai ibu. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat bilirubin bayi diukur dengan bilirubin transkutan non-invasif. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi ikterus neonatal adalah 55,2%; hanya

10% bayi berkulit hitam menderita penyakit kuning. Persalinan normal berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diteliti dan analisa data menggunakan distribusi frekuensi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian yaitu variabel bebas frekuensi pemberian ASI. Metode penelitian yaitu *case control*. Subyek penelitian yaitu bayi baru lahir aterm, BBLC dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, waktu penelitian yaitu bulan Desember 2019, tempat penelitian yaitu RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dan analisa data menggunakan *odds ratio*.